

Meraih Keutamaan Lailatul Qadr

Oleh Dr M. Ali Azmi Nasution

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Allah SWT menjadikan tubuh umat Nabi Muhammad SAW lebih kecil dan usia mereka lebih pendek dibandingkan tubuh dan usia umat nabi-nabi terdahulu. Rasulullah saw bersabda, "Allah menciptakan Adam a.s. dan tinggalnya 60 hasta (sekitar 27,43 m)... dan manusia senantiasa mengecil sampai sekarang" (HR. Bukhari dan Muslim). Tericak panjangnya usia Nabi Nuh a.s. dan lamanya ia beradawah di tengah kaumnya sebelum terjadi banjir besar, Allah SWT berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh (950) tahun." (QS. al-Ankabut: 14). Oleh karenanya Ibnu Abbas berpendapat, sebagaimana juga dikuatkan oleh Ibnu Katsir (w 774 H), bahwa Nabi Nuh a.s. hidup selama 1050 tahun.

Sebagai bentuk rahmat Allah atas umat Nabi Muhammad SAW, agar dapat mengejar ketertinggalan mereka dari lamanya dan banyaknya ibadah umat nabi-nabi terdahulu, terlebih dengan semakin dahsyatnya firman dan gyaan molested di akhir zaman, maka Allah mengurniakan mereka dengan waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu yang ia lipatgandakan balasan kebajikan beribadah padanya. Di antara waktu yang dimaksud adalah malam Lailatul Qadr.

Setidaknya ada tiga arti kata *al-qadr* dalam frasa Lailatul Qadr yang secara umum diterima oleh ulama Islam. Pertama, *al-qadr* berarti takdir atau ketentuan Allah atas setiap makhluk-Nya, sebagaimana disebut dalam firman Allah, "Sesungguhnya Allah telah

menjadikan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. al-Thalaq: 3). Menurut al-Qurthubi (w 677 H), dinamakan Lailatul Qadr karena pada malam itu Allah menyampaikan rincian takdir seluruh makhluk-Nya untuk malaikat yang ditugaskan dengan berbagai urusan makhluk (mudabbirat al-umar), yaitu Israfil, Mikail, Izrail, dan Jibril. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah, "Sesungguhnya Kami menurunkan kepada suatu malam yang diberkahi... Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (QS. al-Dukhan: 3-4).

Kedua, *al-qadr* berarti sempit, sebagaimana disebut dalam firman Allah, "Dan orang yang disempitkan resaknya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." (QS. al-Thalaq: 7).

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa malam itu dinamakan Lailatul Qadr sebab pada malam itu bumi menjadi sempit karena para malaikat Allah turun ke bumi dan memenuhinya.

Ketiga, *al-qadr* berarti kemuliaan dan kebesaran, sebagaimana disebut dalam firman Allah, "Dan mereka tidak memuliakan Allah dengan pemuliaan yang semestinya." (QS. al-An'am: 91). Menurut al-Baghawi (w 516 H), arti Lailatul Qadr adalah malam kemuliaan karena amal saleh yang dilakukan di malam itu sungguh mulia ke-dudukannya dan besar kebajikannya di sisi Allah SWT.

Sebegitu mulianya malam itu sehingga Allah menyembentuknya sebagai malam yang diberkahi (*lailah mubarakah*) dan menurunkan secara khusus satu

surah dalam Al-Qur'an yang menegaskan kemuliaannya yaitu surah al-Qadr.

Di antara keutamaan malam Lailatul Qadr adalah: *Pertama*, pada malam itu Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan dari Lauhul Mahfuz ke langit dunia. Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi petunjuk hidup untuk seluruh jin dan manusia, dan satu-satunya kitab suci samawi yang dijamin oleh Allah SWT akan terpelihara keesliannya dan tidak akan punah selamanya. Al-Qur'an juga satu-satunya kitab suci samawi yang membaca setiap huruf darinya niscaya dibalas dengan minimal sepuluh kebajikan dari Allah Swt.

Sedemikian mulianya Al-Qur'an sehingga Allah memilikinya segala yang berkaitan dengannya. Malam turunnya Al-Qur'an (malam Lailatul Qadr) adalah malam yang paling mulia di sepanjang kehidupan dunia. Jibril a.s. yang ditugaskan Allah menyampaikan Al-Qur'an kepada Rasulullah adalah semulia-mulia malaikat dan juga merupakan pemimpin mereka. Muhammad SAW yang menerima Al-Qur'an adalah manusia dan nabi yang paling mulia. Umat Al-Qur'an adalah sebaik-baik umat manusia (QS. Al-Imran: 110). Muslim yang terbaik adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).

Kedua, setiap ibadah yang dilakukan pada malam Lailatul Qadr lebih besar pahala dan kebajikannya daripada ibadah yang sama yang dilakukan selama seribu bulan (sekitar 83 tahun) di selain malam tersebut. Dengan kata lain, seorang muslim yang beribadah bertepatan dengan

malam nan mulia itu, maka utuknya pahala dan kebaikan beribadah selama sekitar 83 tahun yang belum tentu ia hidup selama itu. Keutamaan inilah yang dimaksud dalam firman Allah, "Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS. al-Qadr: 3).

Ketiga, selain dilipatgandakannya pahala dan kebaikan beribadah pada malam Lailatul Qadr, seperti yang disebut di atas, Allah juga memberikan ampunan untuk hamba-Nya yang menepati shalat malam secara ikhlas kepada-Nya pada malam tersebut.

Rasulullah saw. bersabda, "Siapa saja yang mendirikan shalat pada Lailatul Qadr karena iman dan hanya mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu." (Muttafaqun Alaih).

Keempat, para malaikat yang dipimpin oleh Jibril a.s. turun ke bumi dan memenuhinya dengan izin Allah pada malam Lailatul Qadr. Menurut Ibnu Katsir, hal itu menunjukkan betapa berkah dan mulianya malam itu karena para malaikat segitinya tidak turun dengan membawa berkah dan rahmat dari Allah kecuali atas waktu, tempat, dan orang yang mulia seperti orang yang membaca Al-Qur'an, berzikir dan menuntut ilmu, demi memuliakannya. Adapun al-Qurthubi mengastakan bahwa mereka turun ke bumi dan mengaminakan doa orang-orang mukmin di malam itu. Suasana inilah yang dimaksud dalam firman Allah, "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya." (QS. al-Qadr: 4).

Kelima, malam Lailatul Qadr dipenuhi kedamaian dan

keselamatan. Mujahid bin Jabr (w 104 H) mengatakan, sebagaimana dinukil oleh al-Baghawi, al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir, bahwa pada malam itu tidak ada keburukan dan penyakit yang bisa diperbuat oleh setan terhadap orang mukmin. Hal ini sesuai dengan firman Allah, "Malam itu (pernah) kesjahteraan sampai terbit fajar." (QS. al-Qadr: 5).

Menurut al-Baghawi, al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir, pendapat yang kuat dan populer di kalangan mayoritas ulama Islam menyebutkan bahwa malam Lailatul Qadr itu terjadi setiap tahun di salah satu malam dari sepuluh malam akhir Ramadhan. Al-Qurthubi bahkan menegaskan bahwa ini merupakan pendapat Malik, Syaifi, dan Ahmad. Terlebih lagi di malam-malam ganjilnya.

Pendapat di atas didasarkan atas banyak dalil, di antaranya: *Pertama*, sabda Rasulullah saw., "Carilah oleh kalian keutamaan Lailatul Qadr pada sepuluh malam akhir bulan Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim). *Kedua*, mirip dengan hadis sebelumnya, Rasulullah saw. bersabda, "Maka carilah oleh kalian keutamaannya pada sepuluh malam akhir bulan Ramadhan, di setiap malam ganjil." (HR. Bukhari dan Muslim). Kedua hadis sahih ini sekaligus menunjukkan bahwa keutamaan malam Lailatul Qadr memang terjadi setiap tahun karena Rasulullah memerintahkan para sahabatnya untuk mencari dan meraih keutamaannya di sepuluh malam akhir Ramadhan tanpa membatasi pada tahun tertentu.

Ketiga, berpindahannya masa jikaf Rasulullah saw dari sepuluh malam awal Ramadhan ke sepuluh malam pertengahannya

Rasulullah SAW bersabda, "Carilah oleh kalian keutamaan Lailatul Qadr pada sepuluh malam akhir bulan Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim).

dan kemudian ke sepuluh malam akhirnya karena Jibril a.s. memberitahukan kepada beliau bahwa malam Lailatul Qadr terdapat di sepuluh malam akhir bulan itu (HR. Bukhari dan Muslim). Inilah waktu yang Rasulullah senantiasa beri'tikaf padanya hingga akhir hayatnya. Waktu ini pula yang diikuti oleh istri-istrinya dan para sahabatnya dalam ibadah i'tikaf mereka.

Keempat, Rasulullah saw. menajui istri-istrinya ketika ber'i'tikaf di sepuluh malam akhir Ramadhan. Beliau menghususkan waktunya untuk mendekati diri kepada tuhannya dan meningkatkan ibadah kepada-Nya. Hal ini menunjukkan, antara lain, kesungguhan beliau untuk meraih kebaikan Lailatul Qadr di malam-malam tersebut.

Oleh karenanya, seorang mukmin sepatutnya melandani kesungguhan Rasulullah tersebut dalam upayanya meraih kebaikan Lailatul Qadr dengan meningkatkan berbagai ketatan di sepuluh malam akhir Ramadhan itu. Utamanya dengan melaksanakan shalat malam (Tarawih, Witir, dan Tahajjud), bersedekah, memperbanyak membaca Al-Qur'an, beri'tikaf di masjid, dan memperbanyak zikir serta doa-doa kebaikan. Khususnya membaca doa "Allahumma innaka 'afuwwun tuhaqqul 'afwa fii' unni (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, cinta akan maaf,

maka maafkanlah aku)" sebagaimana yang diajarkan Rasulullah kepada istrinya Aisyah r.a. apabila ia merasa tengah berada pada malam Lailatul Qadr. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Syekh Prof. Dr. Khalid al-Mushlih dari Universitas al-Qashim, Saudi Arabia menegaskan bahwa tidak ada hadis yang sahih yang menjelaskan tentang tanda-tanda yang mendahului sebelum terjadinya malam Lailatul Qadr dan tidak juga tanda-tanda yang mengiringi terjadinya. Menurutny, satu-satunya tanda tentangnya yang disebut dalam hadis sahih adalah tanda setelah terjadinya yaitu pada pagi harinya matahari terbit berwarna putih tanpa sinar yang terik menyilaukan (HR. Muslim).

Al-Mushlih melanjutkan bahwa hikmah di balik ini adalah agar setiap mukmin bersungguhsungguh meningkatkan ketasattannya, setidaknya di sepuluh malam akhir Ramadhan, dan bukan hanya di satu malam saja sehingga ia patut mendapatkan kemuliaan dan kebaikan yang teramat besar yang terkandung pada malam Lailatul Qadr.

Betapa beruntungnya orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah hingga meraih keutamaan malam itu, dan alangkah meruginya orang melalaikan malam itu dan tidak memperoleh keutamaannya. Wallahu Alam.

Mimbar Jumat "Waspada"
14 April 2023